



Upaya Perubahan Perilaku Dalam Pencegahan Stunting

Cerah Puspindari¹, Misnaniarti², Elvi Sunarsih³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

cerahpuspindari@yahoo.co.id¹, misna@fkm.unsri.ac.id², elvisunarsih@gmail.com³

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang timbul dari terhambatnya pertumbuhan linier pada 1000 hari kehidupan pertama bayi. Banyak penelitian dilakukan untuk menghilangkan angka prevalensi yang tinggi menyangkut stunting. Beberapa target ditetapkan pemerintah untuk menanggulangi masalah ini. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting membuat prioritas dengan intervensi gizi sensitif. Jenis intervensi tersebut diantaranya adalah perubahan perilaku yang bersinergi dengan 5 pilar pencegahan stunting. Perubahan perilaku dilakukan lebih detail mengenai Merubah perilaku, Sanitasi air bersih dan jamban, ASI eksklusif, Pola asuh makan, Petugas Kesehatan, Kader posyandu dan stake holder. Perubahan perilaku pada masyarakat tentu akan menemui banyak tantangan karena perbedaan ekonomi, tradisi dan sosiokultural, sehingga peranan kader posyandu yang tinggal diantara masyarakat sangat diperlukan. Memperbaiki fungsi dan keaktifan kader posyandu merupakan langkah nyata yang harus dilakukan. Karena tenaga kesehatan yang diturunkan kelapangan tidak akan mampu menyingkirkan peran kader posyandu yang sehari-hari berhadapan langsung dengan masyarakat dan tinggal didalamnya serta memahami sosiokultural masyarakat yang berada diwilayahnya. Kader posyandu merupakan bagian dari kegiatan yang mempengaruhi kinerja dan keaktifannya. Dilakukan pembahasan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu dalam deteksi dini stunting. Artikel berupa systematic review guna mencari upaya-upaya perubahan perilaku yang semestinya dilakukan dalam pencegahan stunting

Kata kunci: Perubahan Perilaku, Kader Posyandu, Pencegahan *Stunting*

Abstract

Stunting is a global health problem arising from stunted linear growth in the first 1000 days of life. Many studies have been conducted to eliminate the high prevalence of stunting. Several targets set by the government to overcome this problem. The National Strategy for the Acceleration of Stunting Prevention prioritizes nutrition-sensitive interventions. These types of interventions include behavior change that synergizes with the 5 pillars of stunting prevention. Behavior changes were carried out in more detail regarding behavior change, clean water and latrines sanitation, exclusive breastfeeding, parenting patterns, health workers, posyandu cadres and stake holders. Changes in behavior in the community will certainly encounter many challenges due to economic, traditional and sociocultural differences, so the role of posyandu cadres who live among the community is very much needed. Improving the function and activity of posyandu cadres is a real step that must be taken. This is because health workers who are deployed to the field will not be able to get rid of the role of posyandu cadres who deal directly with the community on a daily basis and live in it and understand the socio-culture of the people who live in their area. Posyandu cadres are part of activities that affect their performance and activity. Done discussion to see the factors related to the activity of posyandu cadres in early detection of stunting. The article is in the form of a systematic review to look for behavior change efforts that should be carried out in preventing stunting.

Keywords: *Behaviour Change, Health Cadres, Stunting Prevention*

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Sriwijaya

Email : cerahpuspindari@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pertumbuhan linier merupakan pertumbuhan anak yang dinilai dengan pengukuran tinggi badan berbanding dengan usia. Angka yang didapat kemudian menjadi indikator penting dalam kehidupan pertumbuhan anak-anak dan juga menjadi tanda yang cukup akurat bagi keberagaman pertumbuhan manusia.(1) Angka yang sungguh sangat penting namun banyak anak-anak diseluruh dunia tidak bisa memenuhi standar pertumbuhan linier ini karena kondisi kesehatan yang tidak optimal serta nutrisi yang tidak tercukupi dengan baik sehingga mereka jatuh kedalam buruknya kondisi fisik dan kognitif yang berat serta sulit untuk diperbaiki yang lazim ditemui pada stunting.(2)

Stunting menjadi masalah kesehatan global yang tidak sedikit mengambil perhatian karena anak-anak yang mengalami stunting dapat menjadi beban kesehatan sendiri bagi negara yang bersangkutan.(3) Negara yang memiliki angka kejadian Stunting yang cukup tinggi harus benar-benar merencanakan dan melaksanakan program penanggulangan stunting, karena dapat menyebabkan hilangnya satu generasi. Populasi stunting di dunia terutama di dapat pada Asia (56%.) dan Afrika (38%.) pada tahun 2017. Indonesia juga tercatat merupakan kantong stunting di dunia dan menempati urutan ke 5 angka kejadian stunting Data Riset Kesehatan dasar tahun 2021 dalam bentuk Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) angka Stunting mencapai 24,4%. Sedangkan data stunting di setiap propinsi masih mengacu pada angka diatas 25%. Stunting di Kabupaten Bangka Tengah terdapat angka kejadian stunting 3,31% .(1)

Beberapa target pun telah ditetapkan pemerintah untuk menanggulangi masalah kesehatan bayi ini. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting membuat prioritas dengan intervensi gizi sensitif. Jenis intervensi yang dijabarkan dalam beberapa kegiatan tersebut diantaranya adalah perubahan perilaku. Jika berbicara tentang perubahan perilaku maka pembicaraan akan mengarah kepada beberapa hal yang menyangkut sosiokultural, tradisi dan ekonomi. Semua sisi kehidupan ini kemudian akan mencakup apa

yang seharusnya diupayakan dalam pencegahan stunting.

Target prevalensi stunting 14% yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2024, sangat membuat penanggulangan stunting di Indonesia harus berfokus pada pencegahan dan penanganan deteksi dini. Pencegahan sangat erat kaitannya dengan perubahan perilaku yang telah diulas diatas. Perubahan perilaku juga harus mengikuti sebuah motivasi yang mendasarinya. Serta mesti ada peran aktif masyarakat sekitar yang mengerti tentang sosiokultural disuatu daerah tertentu agar perubahan perilaku ini dapat lebih maksimal dilaksanakan.

Kader posyandu sebagai tenaga sukarelawan yang merupakan perpanjangan tangan tenaga kesehatan memiliki peran yang cukup besar dalam merubah perilaku masyarakat sekitar. Kader posyandu melakukan pencegahan stunting dengan berusaha mengubah arah perilaku masyarakat menjadi lebih baik dalam sanitasi dan gizi. Deteksi dini pada tataran awal adalah dengan mengandalkan kader posyandu yang memantau perkembangan pertumbuhan balita dengan 5 kegiatan utamanya, yaitu pelayanan KIA, KB, imunisasi, gizi dan diare.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya upaya perubahan perilaku yang seharusnya dilakukan dalam pencegahan stunting

METODE

Artikel berikut berupa systematic review guna mencari upaya-upaya perubahan perilaku yang semestinya dilakukan dengan segera dalam pencegahan stunting. Dalam artikel ini kami mengambil sekitar 25 referensi untuk mengungkapkan sebanyak apa perubahan perilaku akan berpengaruh pada pencegahan stunting serta seberapa besar peranan keaktifan kader posyandu dalam upaya pencegahan tersebut pada setiap sektor pendukung kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan perubahan perilaku pada pencegahan *stunting* akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Keaktifan Kader Posyandu dan Deteksi Dini Stunting Sebelumnya

Penulis	Judul	Methodologi	Temuan 1	Temuan 2	Temuan 3	Kesimpulan
Arina Candra Profita	Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas	<i>Cross Sectional</i>	Pengetahuan, pekerjaan, motivasi dan dukungan Penyelenggaraa n posyandu berhubungan dengan keaktifan Kader posyandu	Tingkat keaktifan yang tinggi dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik tentang posyandu, motivasi yang tinggi, dan tidak bekerjanya kader tersebut	Persentase kader aktif yang paling tinggi adalah kader dengan motivasi yang baik yaitu 78%	Kader yang tinggi persentase keaktifannya merupakan kader dengan tingkat pengetahuan seputar posyandu yang baik atau tinggi, tidak bekerja, memiliki motivasi yang tinggi dan mendapat banyak dukungan untuk proses penyelenggaraan posyandu
Henny Suzana Mediani, 1 Sri endrawati, 1 Tuti Pahria, 2 Ati Surya Mediawati, 3 and Mira Suryani	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Motivasi Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting pada Anak-anak Indonesia	<i>Cross-sectional</i>	Mayoritas dari respon kader posyandu menunjukkan pengetahuan yang baik mengenai usaha pencegahan stunting di tiap kecamatan pada provinsi Jawa Barat	Mayoritas dari kader posyandu memiliki motivasi tingkat tinggi dan sedang yang di pengaruhi oleh tingkat Pendidikan, status pernikahan, dan umur.	Penelitian ini menyediakan dasar penelitian lebih lanjut untuk pengembangan model terintegrasi dalam pencegahan dan pengobatan stunting pada komunitas pemberdayaan anak anak di provinsi Jawa Barat.	Hasil ini berlaku sebagai faktor yang mendasari untuk menentukan pencegahan stunting dalam komunitas kader posyandu
Yeni Rahmah H dan Ratna Dewi Wulandari	Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Teori Victor Vroom	<i>Cross sectional study</i>	Kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sidotopo Wetan sebagian besar memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 74% kader.	Terdapat pengaruh antara motivasi dengan kinerja kader	Urutan jenis imbalan yang memiliki nilai instrumentalis tertinggi sampai terendah adalah insentif, pujian atas keberhasilan kerja, pengakuan dan penghargaan serta kesempatan untuk mengembangkan diri.	Mayoritas kinerja kader tergolong baik. Motivasi kader sebagai besar termasuk tinggi. Motivasi yang tinggi ditunjukkan dengan nilai komponen motivasi yaitu harapan, instrumentalitas, dan valensi yang tinggi
Utik Bidayati	Pengaruh Komitmen Dan Motivasi Terhadap Kinerja Kader Pos Pelayanan	<i>Kuantitatif kausal/literature review</i>	Aspek motivasi memberikan pengaruh signifikan pada kinerja kader. Dimana dari uji	Komitmen keberlanjutan tidak memunculkan atau menambah	Kinerja kader Posyandu dipengaruhi oleh variabel-variabel lain	Secara simultan variabel komitmen afektif, komitmen keberlanjutan, komitmen normatif

	Terpadu (Posyandu)		t menunjukkan nilai signifikasinya <0,05	kinerja seseorang		dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja kader Posyandu
Suhat dan Ruhyatul Hasanah	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu (Studi Di Puskesmas Palasari Kabupaten Subang	<i>Cross sectional Study</i>	Kader Posyandu termasuk kategori aktif dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu.	Faktor-faktor terhadap keaktifan kader yaitu pengetahuan, pendapatan, pekerjaan dan keikutsertaan kader dalam organisasi lain	Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader dalam kegiatan Posyandu.	Disarankan bagi Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa dan Puskesmas Kecamatan untuk meningkatkan pengawasan dan pendampingan dalam kegiatan Posyandu dan pelaksanaan tugas kader Posyandu, serta meningkatkan frekuensi pelatihan kader untuk menambah pengetahuan dan keterampilan kader, juga memberikan motivasi dan pembentukan sikap terhadap tugas kader.

Pembahasan

Systematic Review

Pertumbuhan linier menjadi kata penting dalam mempelajari tentang stunting. Tidak terpenuhinya nilai standar pertumbuhan linier ini dalam 1000 hari pertama kehidupan anak merujuk kepada stunting. Lebih detail lagi kemudian pengukuran ini kemudian mendapatkan hasil baku yang kemudian dijadikan standar dari WHO untuk menentukan kriteria dari stunting. Nilai ini kemudian dikenal dengan Z-score. Cara mengukur tinggi badan berbanding dengan umur untuk mendapatkan z-score adalah dimana anak stunting masuk dalam klasifikasi anak pendek dan sangat pendek. Jadi, anak yang memiliki status gizi <-2SD berdasarkan TB/U masuk dalam kategori anak stunting.

Stunting yang merupakan efek jangka panjang dari malnutrisi selama 1000 hari pertama kehidupan anak ini bersifat irreversible, sehingga stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit yang dapat menimbulkan penyakit yang bersifat kronik, menurunkan produktifitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan.

Gejala dini stunting

Stunting dimulai dengan penurunan berat badan (*weight faltering*) kemudian dilanjutkan dengan penurunan fungsi kognitif sehingga terjadi

hambatan pertumbuhan linier (*stunting*). Pertumbuhan linier ini menjadi titik penting dalam deteksi dini stunting. Pertumbuhan linier meliputi pengukuran tinggi badan dan berat badan berbanding dengan usia. Pemantauan inilah yang kemudian dilakukan oleh para kader posyandu. Pada pemantauan ini para kader posyandu dalam tugas sehari-hari seperti yang telah diuraikan pada bagian posyandu maka para kader posyandu melakukan pengukuran tinggi badan dan menimbang berat badan serta kemudian membandingkannya dengan pengukuran bulan sebelumnya. Sehingga jika terdapat *faltering* berturut-turut pada seorang bayi, para kader dapat menginformasikannya pada orangtua dan petugas kesehatan yang berwenang sehingga kasus stunting ini dapat dicegah atau ditekan seminimal mungkin.

Akibat Kekurangan Energi dan Protein

Kekurangan energi dan protein menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan balita terganggu. Gangguan asupan zat gizi yang bersifat akut menyebabkan anak kurus kering yang disebut dengan *wasting*. Jika kekurangan ini bersifat menahun (*kronik*), artinya sedikit demi sedikit, tetapi dalam jangka waktu lama maka akan terjadi kejadian stunting (5).

Pentingnya pengetahuan tentang menyusui eksklusif juga menjadi hal yang harus diperhatikan dalam pengetahuan para ibu dan juga kader posyandu. Bagaimana membuat Langkah dan

memotivasi para ibu agar dapat menyusui secara eksklusif juga memerlukan tindakan tersendiri. Terkadang masalah sosiokultural sehubungan dengan menyusui eksklusif ini masih jadi pekerjaan besar. Disinilah pentingnya dukungan dan pendampingan dari tenaga kesehatan setempat agar dapat memberikan bantuan bagi para ibu untuk dapat memberikan asi eksklusif. Asi eksklusif merupakan modal besar bagi pencegahan stunting, namun sayang sekali cakupan asi eksklusif ini masih rendah (6).

Selain pengetahuan, keberhasilan pemberian ASI eksklusif juga dipengaruhi oleh dukungan dan kesempatan dari pihak keluarga dan lingkungan sekitar. Kemudian hal tersebut bertambah kompleks dengan penggabungan faktor-faktor seperti politik dan ekonomi. Pada ibu-ibu yang harus segera bekerja diluar rumah dalam rangka membantu ekonomi keluarga tentu masalah asi eksklusif ini menjadi nomor dua. Jarak kehamilan serta kelahiran yang dekat juga sangat menentukan keberhasilan asi eksklusif. Disini mesti mendapat intervensi dari kegiatan KB juga (7). Perubahan perilaku pada kegiatan asi eksklusif ini sangat dibutuhkan terutama dalam menangani masalah pengetahuan dan motivasi para ibu dalam memberikan asi dengan berbagai tantangan.

Asi eksklusif yang benar dan diberikan secara penuh juga belum tentu membuat anak-anak terhindar dari ancaman melandainya pertumbuhan linier. Pengetahuan ibu serta kebiasaan makan disuatu daerah atau faktor lingkungan sangat mempengaruhi aturan asupan nutrisi. Pola asuh makan yang baik tentu akan membuat peningkatan imunitas tubuh sehingga terhindar dari berbagai penyakit kronik atau infeksi menahun yang fatal bagi pertumbuhan linier. Dan jika ditemukan kesalahan dalam pola asuh makan ini maka perubahan perilaku Kembali dibutuhkan (8).

Setelah gizi, sanitasi menjadi faktor resiko lain dari kejadian stunting ini. Kombinasi bagus antara diet yang salah serta sanitasi air bersih dan jamban yang buruk merupakan faktor mendasar dari stunting. Suatu penelitian systematic mengolah data dari 71 makalah mendapatkan hasil bahwa makanan yang mengandung mycotoxins, sanitasi yang buruk, lantai rumah yang tidak terjaga kebersihannya, kualitas bahan bakar untuk memasak makanan yang rendah serta tidak baiknya jamban berhubungan dengan meningkatnya angka kejadian stunting. Dan semua ini sangat membutuhkan perubahan perilaku (9).

Motivasi

Motivasi merubah perilaku ini kemudian menjadi hal penting untuk dibicarakan dan dimunculkan. Serta kemudian harus ada agent yang mampu memindahkan atau menyebarkan motivasi ini bagi seluruh masyarakat. Motivasi sendiri berasal dari kata lain Motive yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya to move. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (driving force). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi menurut jenis nya dapat berupa :

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Teori Motivasi klasik yang paling mendekati kegiatan kita dalam bekerja atau berorganisasi adalah teori dari Abraham Maslow (Teori Kebutuhan). Abraham Maslow (1943;1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:

- a) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- b) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- c) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- e) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan;

kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

Perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam masyarakat secara umum menggunakan teori Lawrence Green (1980) yang mencakup:

1. Faktor predisposisi (predisposing factor)

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat, adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan

2. Faktor pemungkin (enabling factor)

Faktor pemungkin atau pendukung perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.

3. Faktor penguat (reinforcing factor)

Pengetahuan, sikap, dan fasilitas yang tersedia kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Faktor penguat dalam perilaku antara lain tokoh masyarakat, peraturan, perundang-undangan, serta surat-surat keputusan dari para pejabat pemerintahan maupun daerah.

Sikap

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya) (10). Salah satu aspek yang sangat penting guna untuk memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (assesment) dan pengukuran (measurement) (11)

Pengukuran sikap lazimnya menggunakan beberapa alternatif cara dalam mengukur sikap. yang pertama dengan skala Likert menggunakan metode rating yang dijumlahkan. Dapat juga menggunakan skala Thrustone sebagai metode interval yang tampak setara serta yang terakhir menggunakan skala Gutmann yang hanya berisi jawaban ya dan tidak saja.

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan

raba dengan sendiri. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan juga memegang peranan penting dalam perubahan perilaku setelah motivasi. Setelah mengetahui bahaya sesuatu atau keuntungan sesuatu hal jika memang hal tersebut berpeluang untuk dilaksanakan maka biasanya perilaku masyarakat akan berubah (10).

Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (12). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan yang buruk tentang Stunting. Tingkat pendidikan yang buruk berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku pencegahan yang buruk pada stunting

Sebuah penelitian yang menilai hubungan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu juga disajikan oleh Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik lebih aktif dalam kegiatan posyandu. pendidikan yang tinggi juga memiliki hubungan dengan keaktifan ibu balita. Sementara ibu yang tidak bekerja memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi. Dukungan kader posyandu serta status ekonomi yang tinggi juga berhubungan dengan kader posyandu (13)

Posyandu dan Kader Posyandu

Posyandu merupakan penapisan pertama pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang memiliki tujuan untuk memonitor kesejahteraan kesehatan ibu dan anak. Kegiatan yang dilaksanakan di posyandu terutama adalah pemantauan tumbuh kembang balita serta pelayanan kesehatan ibu dan anak seperti imunisasi, KB, ASI juga konseling penyakit menular. Diharapkan dengan terselenggaranya kegiatan posyandu dengan baik maka beberapa penapisan awal atau deteksi dini terhadap penyakit tertentu dapat ditindaklanjuti sehingga dapat menekan angka kesakitan (14)

Posyandu dalam pelaksanaannya dilakukan oleh kader posyandu yang merupakan warga setempat yang bersedia melaksanakan tugas sebagai kader secara sukarela dan telah dilatih oleh

puskesmas setempat. Peran kader posyandu ini sangat lah besar dalam pelaksanaan tugas posyandu karena para kader ini yang melakukan pelayanan pertama dalam kegiatan posyandu (14). Tugas-tugas seperti perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi turut menjadi bagian dari pelaksanaan tugas mereka mengelola posyandu. Tentu dalam pelaksanaan ini mereka mendapat bantuan dari tenaga kesehatan di puskesmas dan masyarakat atau perangkat desa (1).

Peran kader posyandu ini maka sebagai kader posyandu sangat diperlukan pengetahuan yang baik tentang kesehatan ibu dan anak serta kesinambungan pelayanan posyandu. Pelayanan posyandu yang berkesinambungan ini sangat bergantung dengan tingkat keaktifan kader posyandu dalam pelaksanaan kegiatan posyandu (2). Hal ini terutama jika menyangkut tentang deteksi dini penyakit tertentu atau dalam pengawasan tumbuh kembang balita. Deteksi dini dapat dilakukan kader jika mereka cukup aktif dan memiliki cukup pengetahuan tentang penyakit tertentu. Selain pengetahuan menurut penelitian yang dilakukan (1) kehadiran, pekerjaan, motivasi serta dukungan penyelenggaraan posyandu mengakomodir keaktifan kader posyandu dalam mengelola kegiatan posyandu (1).

Dalam penelitian oleh (1) menyebutkan beberapa faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu. Salah satu faktor yaitu pengetahuan tentang posyandu yang baik berkaitan dengan keaktifan kader yang cukup. Hal ini sesuai dengan teori dari (10) yang menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi pendidikan dan perilaku seseorang. Pada penelitian ini juga disebutkan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan keaktifan kader posyandu namun pekerjaan tidak memiliki hubungan. Dukungan dalam penyelenggaraan posyandu baik dari masyarakat maupun dari keluarga juga memiliki hubungan.

Penelitian lain yang turut menilai tentang faktor yang mempengaruhi peran kader posyandu dalam upaya pencegahan Stunting ini dilaksanakan oleh (15). Faktor-faktor seperti pengetahuan, pelatihan kader, lama bekerja dan ketrampilan memengaruhi peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini menampilkan teori yang menyatakan bahwa masa kerja adalah jangka waktu bekerja pada suatu kantor badan atau badan usaha lain dimana masa kerja merupakan salah satu indikator tentang kecenderungan pada pekerjaan dimana semakin lama seseorang bekerja semakin tinggi pula produktifitasnya karena semakin berpengalaman

dan terampil dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Tahun 2012 (16)

Penelitian oleh (17) menyarankan bahwa deteksi dini stunting oleh kader sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dengan bekerjasama pihak-pihak terkait. Karena dalam penelitian tersebut ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kader sebelum pelatihan dan setelahnya. Pelatihan bagi kader posyandu ini sebaiknya diikuti dengan cara-cara mengukur pertumbuhan linier seperti pengukuran tinggi atau panjang badan bayi, LILA (lingkar lengan atas) serta memantau penyakit kronik.

Pelayanan posyandu selama ini sudah mencakup hal-hal yang menunjang kesehatan balita, seperti penimbangan berat badan, pemantauan status gizi, imunisasi, KB, serta pemantauan penyakit yang mengancam pada kesakitan/kematian balita. Saat ini pemerintah sedang semaksimal mungkin menekan laju angka kejadian stunting (1). Tentunya hal ini sejalan dengan pengelolaan Posyandu yang melakukan penimbangan BB dan pengukuran TB secara berkala, serta pemantauan gizi. Hal ini kemudian diikuti dengan kunjungan rumah yang dapat mendeteksi hal lain yang berhubungan dengan stunting. Sehingga para kader ini diharapkan menjadi agen yang dapat mendeteksi dini kejadian stunting di wilayah kerja posyandu masing-masing (14).

Kunjungan rumah yang dilakukan sebelum atau setelah hari posyandu ini sangat berperan dalam deteksi dini stunting. Hal ini tertuang dalam kegiatan yang dilakukan posyandu, jadi saat melaksanakan kegiatan utama yang berupa pelayanan KIA, KB, Gizi, Imunisasi dan Diare, para kader posyandu tidak hanya melaksanakannya pada hari penimbangan saja, namun kader yang diharapkan aktif akan terdorong untuk melaksanakan sosialisasi tentang penimbangan bayi dan balita pada hari sebelum posyandu dan melaksanakan kunjungan rumah setelah hari H posyandu apabila ada bayi yang tidak datang ke posyandu atau ada bayi yang sakit atau ada bayi mengalami pelandaian penimbangan berat badan dan tinggi badan.

Keaktifan menurut kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti kegiatan atau kesibukan. Aktif sendiri dapat diartikan sebagai giat bekerja atau berusaha serta dinamis, mampu beraksi dan bereaksi. Berangkat dari kata ini dapat diartikan

bahwa keaktifan kader posyandu adalah sebanyak apa seorang kader posyandu dapat dengan giat berusaha memenuhi tugas-tugas yang telah dibebankan masyarakat kepadanya sehingga pelayanan Kesehatan di wilayah kerjanya dapat terselenggara dengan baik.

Keaktifan kader posyandu ini sendiri menyangkut berbagai macam kegiatan/perbuatan yang tentu saja untuk menjalankan semua itu para kader posyandu memiliki motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh (2). menunjukkan hasil bahwa motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kinerja kader posyandu. Bagaimanapun sukarelanya bekerja sebagai kader posyandu maka motivasi sangat diperlukan dalam menjalankan kegiatan posyandu. Hal-hal seperti insentif, pujian atas keberhasilan kerja serta pengakuan akan kegiatan baik yang telah dilakukan turut memberikan dampak bagi keaktifan kader serta memberikan nilai instrumental. Hasil penelitian yang sama juga didapat pada penelitian (3). yang menemukan bahwa aspek motivasi berpengaruh pada kinerja kader posyandu.

Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kader posyandu yang bekerja sebagai wiraswasta atau mempunyai usaha sendiri lebih tidak aktif dibandingkan dengan yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan. Pada penelitian Azaln di Malaysia, didapatkan bahwa keaktifan kader posyandu tidak berhubungan dengan pekerjaan.

Dukungan terhadap penyelenggara Posyandu

Dukungan yang dimaksudkan disini adalah dukungan dari keluarga, dari suami berupa perhatian dan dukungan emosional tentang apasaja kegiatan yang dilakukan dan apakah ada masalah. Atau keluarga yang membantu menyiapkan posyandu berupa sarana dan prasarana. Memberikan kerelaan jika kader harus melakukan kegiatan diluar hari H posyandu baik untuk sosialisasi dan kunjungan rumah. Dukungan dari tenaga Kesehatan setempat juga bisa dinilai dari respon yang cepat dan tanggap akan laporan dari kader, pendampingan dan pelatihan. Dukungan dari pemerintah daerah dan pusat seputar honorarium.

Pada penelitian (18). menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan kader. Dukungan keluarga merupakan hal yang sangat menentukan keaktifan kader, karena

keluarga merupakan orang terdekat yang dapat memberikan motivasi bagi kader agar dapat memberikan kinerja terbaik bagi posyandu. Posyandu dengan kegiatan yang berjalan teratur dan memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat tentunya akan memperoleh kepercayaan bagi masyarakat untuk memanfaatkan layanan tersebut secara berkesinambungan (18).

Dari beberapa keterangan diatas dapatlah kita lihat peranan kader posyandu dalam merubah perilaku masyarakat sehubungan dengan pencegahan stunting ini. Tentu dalam pelaksanaannya tetap memerlukan supervise dari tenaga kesehatan serta stake holder terkait karena seperti sudah disebutkan diawal bahwa persoalan stunting ini tidak melulu faktor ibu atau pemenuhan gizi balita namun juga menyangkut seluruh aspek kehidupan. Upaya perubahan perilaku ini dikemudian hari diharapkan akan menekan prevalensi stunting⁷

SIMPULAN

Perubahan perilaku mengenai sanitasi air bersih dan jamban, ASI eksklusif, Pola asuh makan, Kader posyandu, Petugas Kesehatan dan stake holder sangat diperlukan dalam pencegahan stunting. Perubahan perilaku menyangkut hal-hal seperti motivasi, perilaku, sikap, pengetahuan dan pendidikan. Keaktifan kader posyandu sangat diperlukan dalam pencegahan stunting ini karena merupakan agent yang menyebarkan pengetahuan tentang pentingnya perubahan perilaku dalam upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa I. Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 2019 Aug 30;30(4):336–41.
- Bellù R, Condò M. Breastfeeding promotion: evidence and problems. *La Pediatria Medica e Chirurgica*. 2017 Jun 28;39(2).
- Budiman, Riyanto A. Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Salemba Medika; 2015.
- De Onis M, Branca F. Childhood stunting: a global perspective. *Matern Child Nutr*. 2016 May;12:12–26.
- Husniyawati YR, Wulandari RD. Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Teori Victor Vroom. *Jurnal*

- Administrasi Kesehatan Indonesia. 2016 Dec 30;4(2):126–35.
- Kemenkes RI dengan POKJANAL Posyandu Pusat. Modul dan Kurikulum Pelatihan Kader Posyandu. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2012.
- Marmi. Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Pustaka Pelajar; 2013.
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta; 2010.
- Olvin L. Sampel, Chreisy K. F. Mandagi, Adisti A. Rumayar. HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEAKTIFAN KADER POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANAHWANGKO KECAMATAN TOMBARIRI. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. 2019 Oct;8(6):513–20.
- Profita AC. BEBERAPA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN KADER POSYANDU DI DESA PENGADEGAN KABUPATEN BANYUMAS. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia. 2018 Dec 7;6(2):68.
- Rahayu A, Khairiyati L. RISIKO PENDIDIKAN IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK 6-23 BULAN (MATERNAL EDUCATION AS RISK FACTOR STUNTING OF CHILD 6-23 MONTHS-OLD). 2014;37(2):129–36.
- Rahmadini EN, Sosial K, Dakwah F, Komunikasi I. OPTIMALISASI PERAN KADER POSYANDU TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING DI DUSUN PAMEUNGPEUK DESA CIKAHURIPAN SUKABUMI. ZAHRA: JOURNAL OF HEALTH AND MEDICAL RESEARCH. 2022;2(Oktober):284–92.
- Saifuddin Azwar. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar; 2013.
- Suhat Suhat, Ruyatul Hasanah. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN KADER DALAM KEGIATAN POSYANDU (STUDI DI PUSKESMAS PALASARI KABUPATEN SUBANG). Jurnal Kemas. 2014;10(1):73–9.
- Sutrio S, Muliani U, Novika Y. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Kejadian Stunting di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia. 2021 Dec 2;1(2):427–34.
- Torlesse H, Cronin AA, Sebayang SK, Nandy R. Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. BMC Public Health. 2016 Dec 29;16(1):669.
- Utik Bidayati. Pengaruh Komitmen Dan Motivasi Terhadap Kinerja Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Jurnal Optimum. 2017;7(1):39–44.
- Zielińska MA, Sobczak A, Hamulka J. Breastfeeding knowledge and exclusive breastfeeding of infants in first six months of life. Rocz Panstw Zakl Hig. 2017;68(1):51–9.